

FENOMENA CYBERBULLYING SEBAGAI MANIFESTASI PATOLOGI SOSIAL PADA AKUN INSTAGRAM @ABIDZAR73

Hamdan Yuafi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. abaditaqwa03@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 11, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted August 09, 2025

Available online December 31, 2025

Kata Kunci:

Cyberbullying, Patologi Sosial, Media Sosial, Instagram, Abidzar,

Keywords:

Cyberbullying, Social Pathology, Social Media, Instagram, Abidzar.

*Corresponding author

E-mail addresses:

yuaifhamdan76@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena cyberbullying sebagai bentuk patologi sosial di masyarakat digital dengan studi kasus pada akun Instagram @abidzar73. Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, namun juga memunculkan berbagai penyimpangan perilaku, salah satunya adalah perundungan siber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying yang muncul di kolom komentar Instagram Abidzar dan menganalisisnya sebagai gejala patologi sosial menggunakan teori Émile Durkheim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan netnografi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi 1.000 komentar dari unggahan Abidzar, yang kemudian dianalisis berdasarkan kategori sentimen dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar negatif berisi hinaan, body shaming, hingga moral shaming terhadap Abidzar merupakan bentuk nyata dari lemahnya kontrol sosial dan pudarnya nilai moral di ruang digital. Cyberbullying dalam konteks ini tidak hanya berdampak secara psikologis pada individu, tetapi juga mencerminkan disfungsi nilai dan norma dalam masyarakat digital.

ABSTRACT

This research discusses the phenomenon of cyberbullying as a form of social pathology in digital society with a case study on the Instagram account @abidzar73. The development of technology and social media has changed the way people communicate, but it has also led to various behavioral deviations, one of which is cyberbullying. The purpose of this study is to identify the forms of cyberbullying that appear in Abidzar's Instagram comment section and analyze them as symptoms of social pathology using Émile Durkheim's theory. This research uses a descriptive qualitative approach with case study and netnography methods. Data were collected through documentation of 1,000 comments from Abidzar's uploads, which were then analyzed based on sentiment and thematic categories. The results show that negative comments containing insults, body shaming, and moral shaming against Abidzar are a clear form of weak social control and fading moral values in the digital space. Cyberbullying in this context not only has a psychological impact on individuals, but also reflects the dysfunction of values and norms in digital society.

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. Kehadiran media sosial memungkinkan siapa saja untuk berbagi informasi, berkomunikasi, hingga menyampaikan pendapat secara bebas tanpa batas ruang dan waktu (Ginting et al., 2024). Di Indonesia, ketergantungan masyarakat pada media sosial sudah menjadi hal yang sangat umum, bahkan bisa dibilang seperti kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Banyak waktu luang yang dihabiskan hanya untuk scrolling atau sekadar melihat-lihat konten

di berbagai platform. Berdasarkan data dari databoks.katadata.co.id. Pada tahun 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang, atau sekitar 73,7% dari total penduduk. Dari jumlah tersebut, 167 juta di antaranya aktif menggunakan media sosial setiap hari, setara dengan 64,3% populasi. YouTube menjadi platform dengan pengguna terbanyak, yaitu 139 juta orang atau sekitar 53,8% penduduk, diikuti Instagram dengan 122 juta pengguna (47,3%). Sementara itu, WhatsApp dipakai oleh 116 juta orang (45,2%), dan TikTok juga terus berkembang dengan 89 juta pengguna, atau 34,7% dari populasi.

Internet membuat semua orang bisa berkomunikasi secara online dengan mudah. Siapa saja bisa berbincang dan bertukar informasi tanpa perlu bertemu langsung, bahkan meski terpisah jarak yang jauh. Dunia maya juga memberi kebebasan bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat atau berpendapat. Namun, kebebasan ini bisa membawa dampak baik, tapi juga bisa menimbulkan hal negatif (Nurrahma Yanti, 2018). Meskipun internet membawa banyak manfaat, di sisi lain kehadirannya juga bisa menimbulkan berbagai risiko, seperti pencurian data pribadi, kasus penculikan, perpindahan informasi, hingga tindakan perundungan di dunia maya. Di antara berbagai dampak negatif tersebut, cyberbullying menjadi salah satu masalah yang cukup serius dan sering dialami pengguna internet. Hal ini karena siapa saja bisa menjadi target, dan pelaku bisa melancarkan aksinya kapan saja, bahkan selama 24 jam penuh, dengan beragam cara (Witjaksono et al., 2021).

Cyberbullying adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang di masyarakat yang dapat memberikan banyak dampak buruk bagi korbannya. Tindakan ini dapat mempengaruhi perasaan, mengganggu kesehatan mental, dan merusak kondisi psikologis korban. Akibatnya, korban bisa mengalami stres, kesedihan yang mendalam, kekecewaan, bahkan yang paling terbebani, bisa mendorong korban untuk mengakhiri hidupnya (Witjaksono et al., 2021). Melihat berbagai dampak yang ditimbulkan, cyberbullying sebenarnya merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani. Namun, kenyataannya masih banyak orang yang menganggap kasus ini tidak begitu penting dan bisa diselesaikan dengan mudah tanpa konsekuensi berat. Salah satu alasannya adalah karena masih minimnya pemahaman masyarakat tentang apa itu cyberbullying dan seberapa besar bahayanya (Wulandah, 2023).

Fenomena cyberbullying yang semakin marak di media sosial, termasuk Instagram, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya bentuk cyberbullying di Instagram, seperti etika berkomunikasi yang seharusnya diterapkan, serta langkah-langkah apa yang paling efektif untuk mengatasinya. Instagram sendiri menjadi salah satu platform yang cukup sering menjadi tempat terjadinya cyberbullying. Instagram memiliki berbagai fitur seperti unggah foto dan video, like, comment, dan share. Fitur-fitur ini sering dimanfaatkan pengguna untuk membagikan momen tentang liburan, prestasi, keluarga, hingga teman. Namun, kolom komentar sering digunakan netizen tidak hanya untuk memberi pujian, tetapi juga kritik tajam hingga hujatan (Wulandah, 2023).

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, namun juga mencerminkan adanya permasalahan sosial yang lebih luas di tengah masyarakat. Cyberbullying dipandang sebagai salah satu bentuk patologi sosial, yaitu perilaku menyimpang yang mencerminkan adanya disfungsi atau ke dalam sistem sosial, norma, dan moralitas masyarakat di era digital. Patologi sosial ini bisa merugikan individu maupun orang lain, bahkan memicu kerusakan baik secara pribadi maupun di lingkungan sosial. Patologi ini merupakan masalah yang muncul di tengah masyarakat dan berdampak buruk, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Praditya & Iqbal, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai fenomena cyberbullying diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandah (2023) menemukan bahwa fenomena cyberbullying di Instagram terjadi akibat krisis etika komunikasi di kalangan netizen, yang berani melontarkan kata-kata kasar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban. Analisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan realitas sosial yang muncul karena adanya tujuan dan motivasi tertentu dari pelaku, seperti keinginan untuk mengekspresikan kemarahan atau mempermalukan korban. Studi kasus pada selebgram @rachelvennya dan @wirda_mansur mengungkap bahwa bentuk cyberbullying yang dialami keduanya meliputi penghinaan dan ujaran kebencian yang dikirim melalui komentar serta direct message.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2023) meneliti tentang cyberbullying di media sosial, khususnya di Instagram studi kasus pada akun zara adisty menemukan bahwa cyberbullying di media sosial, khususnya di Instagram, terjadi dalam berbagai bentuk dan dapat memberikan dampak serius, bahkan mengancam nyawa pengguna. Dengan menggunakan analisis teks pada kolom komentar serta referensi dari berbagai jurnal, penelitian ini mengidentifikasi pesan-pesan bernada merundung dikomunikasikan, diterima, dan ditanggapi oleh pengguna lain, sesuai dengan teori transaksional yang menggambarkan interaksi dua arah dalam komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-

bentuk cyberbullying sangat beragam, mulai dari pelanggaran verbal, body shaming, hingga ancaman langsung yang dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis korban.

Pada penelitian lain juga yang dilakukan oleh Zamzamima dkk (2024) mengenai Instagram Sebagai media sosial Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis pada siswa-siswi SMP. Penelitian ini menemukan bahwa remaja, khususnya siswa SMA, melakukan tindakan cyberbullying di Instagram sebagai upaya untuk memenuhi gaya hidup hedonis dan mendapatkan pengakuan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis pengalaman dua siswa yang terbukti melakukan cyberbullying dan menemukan bahwa dorongan utama mereka bukan hanya sekedar keinginan untuk merundung, tetapi juga untuk meningkatkan status sosial, perhatian, dan memperkuat citra diri mereka di lingkungan pergaulan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa media sosial, terutama Instagram, sering dimanfaatkan sebagai ruang untuk cyberbullying karena adanya tuntutan gaya hidup serta dorongan untuk terlihat lebih unggul di mata teman sebaya.

Teori patologi sosial dari Émile Durkheim digunakan untuk melihat cyberbullying sebagai bentuk penyimpangan sosial di era digital. Menurut Durkheim, patologi sosial terjadi ketika norma dan nilai dalam masyarakat melemah, sehingga banyak orang bertindak di luar batas kewajaran. Dalam konteks media sosial, lemahnya kontrol sosial membuat netizen merasa bebas berkomentar tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Durkheim juga menjelaskan konsep anomie, yaitu keadaan ketika masyarakat kehilangan pegangan nilai. Di dunia maya, anomie terjadi saat pengguna media sosial merasa tidak terikat dengan etika atau sopan santun dalam berkomunikasi (Intan Maharani et al., 2023). Hal ini menyebabkan perilaku seperti hinaan, ejekan, hingga ujaran kebencian menjadi hal yang biasa. Cyberbullying yang terjadi pada akun @abidzar73 menunjukkan bahwa tindakan menyimpang di media sosial bukan hanya masalah pribadi, tapi mencerminkan adanya kerusakan nilai sosial dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, teori patologi sosial penting digunakan untuk memahami bagaimana perilaku netizen di media sosial bisa menjadi gejala dari disfungsi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan data yang didukung dengan penelitian sebelumnya mengenai perilaku cyberbullying. Fenomena cyberbullying ini telah menyebar luas di tengah masyarakat, terutama dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Perilaku ini tidak hanya menasar figur publik seperti artis dan selebgram, tetapi juga dapat dialami oleh siapa saja, termasuk masyarakat umum. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cyberbullying telah menjadi bagian dari interaksi di dunia digital, di mana kebebasan berpendapat sering kali disalahgunakan untuk menyerang atau memarahi orang lain (Wulandah, 2023).

Selain itu, pemilihan akun @abidzar73 sebagai studi kasus memberikan perspektif baru, karena Abidzar dikenal sebagai figur publik yang memiliki latar belakang religius dan berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menarik untuk diteliti karena bisa memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana konstruksi sosial netizen terhadap figur dengan citra religius, serta bagaimana norma dan moralitas masyarakat digital dalam mencerminkan keberadaan tokoh seperti Abidzar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dari studi-studi sebelumnya dengan menggali lebih dalam bagaimana cyberbullying di Instagram tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mencerminkan adanya disfungsi sosial yang lebih luas dalam masyarakat digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena cyberbullying sebagai manifestasi patologi sosial pada akun Instagram @abidzar73. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna sosial dari komentar-komentar netizen, serta memahami dinamika penyimpangan sosial di ruang digital. Objek penelitian ini adalah akun Instagram @abidzar73, yang dikenal sebagai figur publik dengan latar belakang religius. Komentar netizen pada unggahan akun ini dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying dan hubungannya dengan gejala patologi sosial. Subjek penelitian adalah komentar-komentar pengguna Instagram yang dianalisis secara anonim.

Untuk pengumpulan data dikumpulkan dengan dokumentasi digital, berupa pengumpulan 1.000 komentar dari total sekitar 38.000 komentar yang diunggah netizen pada konten akun @abidzar73. Selanjutnya yaitu studi literatur, dilakukan untuk mengkaji teori-teori yang relevan, seperti teori patologi sosial, komunikasi digital, dan perilaku menyimpang. Yang terakhir yaitu dengan observasi netnografis, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas komunikasi pengguna di kolom komentar untuk memahami konteks sosial dan ekspresi netizen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data untuk menyaring komentar-komentar yang mengandung unsur cyberbullying dari total 1.000 komentar yang dikumpulkan dari akun Instagram @abidzar73. Selanjutnya, komentar-komentar tersebut diklasifikasikan berdasarkan analisis sentimen menjadi tiga kategori utama,

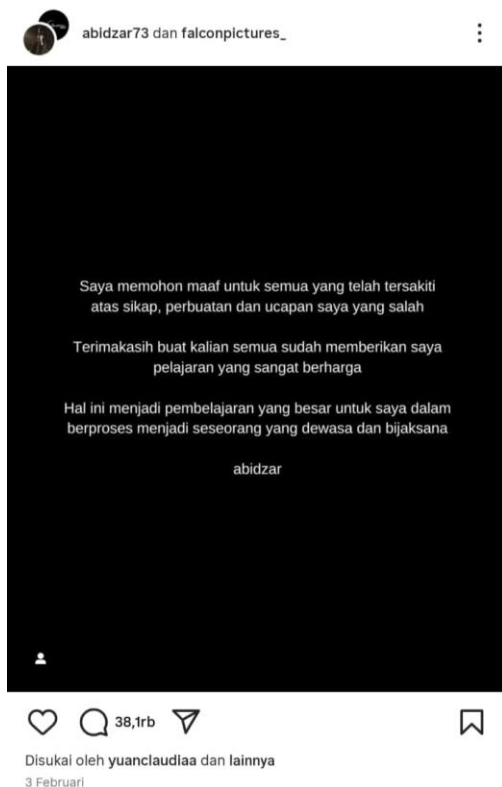
yaitu negatif, netral, dan positif, dengan penekanan khusus pada komentar negatif sebagai indikator adanya perilaku menyimpang. Setelah itu, dilakukan interpretasi tematik dengan mengacu pada teori patologi sosial Émile Durkheim guna memahami pola-pola penyimpangan sosial serta krisis nilai dan moralitas di ruang digital. Proses ini bertujuan untuk menggali makna sosial di balik tindakan perundungan siber dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas terkait disfungsi dalam masyarakat digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 1.000 komentar yang diambil dari unggahan akun Instagram @abidzar73, ditemukan bahwa fenomena cyberbullying memang terjadi secara nyata dan cukup masif. Dari komentar yang dianalisis, mayoritas bersifat negatif, mulai dari ejekan, sindiran, hujatan, hingga hinaan yang bersifat pribadi. Komentar-komentar ini tidak hanya menyinggung fisik atau penampilan, tetapi juga merendahkan latar belakang keluarga melekat pada diri Abidzar sebagai figur publik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang yang bebas namun tidak sepenuhnya sehat untuk berinteraksi. Banyak pengguna merasa bebas untuk berkata kasar atau menyerang tanpa mempertimbangkan dampak psikologis pada korban. Kebebasan berpendapat di dunia digital, yang seharusnya digunakan secara bijak, justru sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan memperlakukan orang lain di ruang publik. Berdasarkan Instagram pribadi milik Abidzar dengan nama akun @abidzar73 dengan jumlah pengikut sebanyak 2,7 juta (4 Juni 2025) terdapat komentar negatif pada postingan tertentu yang diberikan kepada abidzar. Beberapa komentar negatif yang diberikan oleh netizen kepada abidzar, yaitu :

Gambar 1. Postingan Permintaan Maaf Abidzar



Sumber : Postingan Instagram @abidzar73

Pada tanggal 3 Februari, Abidzar mengunggah kolaborasi sama falconpictures sebuah postingan di Instagram yang berisi permintaan maaf kepada publik. Dalam unggahan tersebut, ia menulis pesan dengan latar belakang hitam dan teks putih tanpa menampilkan foto dirinya. Pesan yang disampaikan bernada serius dan penuh penyesalan. Ia mengakui bahwa mungkin ada sikap, ucapan, atau perbuatannya yang telah menyakiti orang lain. Abidzar juga menyampaikan terima kasih kepada semua orang karena pengalaman

Gambar 2. Postingan Cyberbullying Pada Postingan Instagram Abidzar Komentar



Sumber : Postingan Instagram @abidzar73

tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi dirinya. Ia menutup pesan itu dengan menyebut bahwa hal ini adalah bagian dari proses dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bijaksana.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Cyberbullying pada Akun Instagram @abidzar73

Tabel 1. Analisis 1015 Komentar di Postingan @abidzar73

Kategori Sentimen	Jumlah Komentar
Netral	652
Negatif	192
Positif	171
Total	1015

Netizen	Komentar
Anonim120	Gantengan balmon daripada lu reng
Anonim121	Kalau ni orang main film lagi, udah boikot lagi aja
Anonim167	ngetik doang mah anak sd juga bisa
Anonim174	Mandi gak sih abizar ko gak seputih dlu 😊
Anonim199	Baru mulai masuk dunia perfilman udah star syndrome ae wkwkwkw makan tuh
Anonim209	Ada pepatah bilang seorang anak adalah cerminan ayah dan ibunya. Tapi kok ini gak ya?? Ayah dan ibunya sholeh dan sholeha tapi ini anak lakinya bad attitude. Belajar lagi yukk tentang attitude sebelum terjun ke dunia industri hiburan
Anonim216	Susah emang klo gaada peran ayah 😊 jadi ga berettitude
Anonim237	Ketolong nama UJ aj. Kalo ga ada embel ² UJ, cuman laki ² ga sekolah
Anonim274	Kau kan prindavan ngapai disini 😊
Anonim323	You know abidzar? Klo mau bikin karakter sendiri jgn main film, ikut stand up comedy, nyanyi, atau dakwah ajjah yg bisa pake "ciri khas yg berkarakter" yg namanya akting harus menjiwai peran yg dimainin, gk bisa pake karakter sendiri, lu pikir sitkom gitu bisa bernarasi suka ² .. 😊

Sumber : Postingan Instagram @abidzar73

Berdasarkan hasil analisis terhadap 1.015 komentar di akun Instagram @abidzar73, ditemukan adanya berbagai bentuk komentar negatif yang bisa dikategorikan sebagai cyberbullying. Dari data tersebut, sebanyak 192 komentar tergolong negatif, mencerminkan adanya ujaran yang menyerang secara verbal, menyudutkan, hingga mempermalukan Abidzar di ruang publik. Beberapa komentar yang muncul menyinggung fisik, kepribadian, dan latar belakang keluarga. Contohnya seperti:

Tabel 2. Komentar Negatif Netizen di Postingan @abidzar73

Sumber : Postingan Instagram @abidzar73

Bentuk cyberbullying yang ditemukan termasuk moral shaming, body shaming, called names, dan personal attack. Netizen cenderung menjatuhkan penilaian secara sepihak tanpa mempertimbangkan konteks atau kondisi sebenarnya. Komentar-komentar ini muncul pada postingan biasa, termasuk unggahan tentang film atau aktivitas sehari-hari, menunjukkan bahwa serangan netizen bisa datang kapan saja dan tidak terikat pada jenis konten tertentu (Karyanti & Aminudin, 2019).

Analisis Cyberbullying dalam Perspektif Patologi Sosial

Fenomena ini bisa dijelaskan dengan teori patologi sosial dari Émile Durkheim, yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang terjadi saat norma dan nilai-nilai di masyarakat mulai melemah. Di media sosial, lemahnya kontrol sosial dan kurangnya etika dalam berkomunikasi membuat orang merasa bebas menyampaikan pendapat, bahkan sampai melampaui batas dan bertindak menyimpang. Durkheim menyebut kondisi ini sebagai anomie, yaitu saat masyarakat kehilangan pegangan nilai, sehingga orang-orang tidak lagi merasa terikat dengan aturan atau norma. Di media sosial, misalnya, banyak netizen yang merasa tidak salah saat memberikan komentar yang menyakitkan karena tidak ada hukuman langsung. Akibatnya, kebebasan berpendapat malah disalahgunakan untuk menyerang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital mencerminkan masalah sosial, di mana rasa empati dan kesadaran moral semakin hilang (Intan Maharani et al., 2023).

Selain itu, sebagai figur publik dengan citra religius, Abidzar juga tidak luput dari ekspektasi moral masyarakat. Banyak netizen merasa berhak menilai karena menganggap Abidzar harus tampil sempurna dan mencerminkan sosok ayahnya. Ketika Abidzar tampil dengan gaya yang berbeda atau berperan dalam film yang tidak sesuai harapan netizen, ia langsung dianggap menyimpang. Hal ini memperlihatkan adanya tekanan sosial yang berlebihan terhadap figur publik di ruang digital. Dengan adanya unggahan Abidzar pada 3 Februari yang berisi permintaan maaf dan refleksi diri, terlihat jelas bahwa tekanan sosial dari komentar negatif benar-benar dirasakan olehnya. Abidzar mengakui bahwa kejadian tersebut menjadi pembelajaran untuk dirinya. Dari sini bisa disimpulkan bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional korban.

Cyberbullying sebagai Gejala Patologi Sosial Masyarakat Digital

Kasus cyberbullying yang terjadi pada akun Instagram @abidzar73 menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat berbagi informasi atau hiburan, tetapi juga telah menjadi ruang yang rentan terhadap perilaku menyimpang (Rabaani & Indriyani, 2024). Komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada Abidzar tidak lagi bersifat kritik yang membangun, melainkan menyerang secara personal, menghina, dan mempermalukan. Perilaku menyimpang di dunia maya bukan lagi sesuatu yang langka, tetapi justru menjadi hal yang sering ditemui dan seolah-olah dianggap wajar oleh sebagian masyarakat.

Dalam konteks sosiologi, perilaku semacam ini bisa dikategorikan sebagai patologi sosial, yaitu kondisi ketika masyarakat mengalami kerusakan dalam sistem nilai dan norma (Shiona et al., 2021). Seharusnya, ketika seseorang menyampaikan pendapat, tetap ada aturan tak tertulis berupa etika dalam berkomunikasi. Namun di media sosial, banyak orang merasa bebas berkomentar tanpa mempertimbangkan apakah komentarnya menyakitkan atau merendahkan orang lain. Bahkan, komentar yang kasar atau penuh ejekan kadang mendapat banyak dukungan dari pengguna lain melalui like atau komentar balasan yang mendukung. Hal ini memperlihatkan bahwa penyimpangan sosial telah dinormalisasi dalam interaksi digital (Januri, 2023).

Masalah ini semakin rumit karena kurangnya kontrol sosial. Di dunia nyata, orang bisa ditegur atau bahkan dihukum kalau menyakiti orang lain dengan kata-kata. Tapi di media sosial, pelaku cyberbullying bisa saja menggunakan akun palsu atau anonim, sehingga mereka tidak merasa takut atau bertanggung jawab atas ucapannya. Tidak ada sanksi langsung, dan ini membuat mereka semakin berani melakukan perundungan secara verbal. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat digital sekarang sedang mengalami krisis nilai. Banyak orang yang merasa bebas berkomentar, tetapi lupa bahwa kebebasan itu seharusnya disertai dengan empati dan tanggung jawab. Komentar-komentar negatif yang diterima Abidzar menjadi bukti bahwa banyak pengguna media sosial menggunakan ruang digital bukan untuk berdiskusi atau berbagi, tetapi untuk menghakimi dan menyerang. Inilah yang menurut peneliti menjadi tanda bahwa cyberbullying adalah bagian dari patologi sosial, yaitu gejala rusaknya sistem sosial dalam masyarakat kita saat ini (Intan Maharani et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena cyberbullying yang terjadi pada akun Instagram @abidzar73 merupakan bentuk nyata dari penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat digital. Komentar-komentar negatif yang bersifat menghina, menyudutkan, bahkan mempermalukan, menjadi bukti bahwa media sosial telah menjadi tempat yang rawan terhadap perilaku menyimpang. Hal ini mencerminkan bahwa etika komunikasi dan nilai-nilai sosial seperti empati, sopan santun, serta rasa tanggung jawab mulai diabaikan oleh sebagian besar pengguna media sosial.

Berdasarkan teori patologi sosial Émile Durkheim, perilaku menyimpang seperti cyberbullying muncul karena melemahnya norma dan kontrol sosial di masyarakat. Kondisi ini diperparah dengan adanya kebebasan berpendapat yang tidak dibarengi dengan kesadaran moral. Masyarakat digital seolah merasa bebas mengomentari apa saja tanpa mempertimbangkan dampak psikologis pada orang yang menjadi sasaran. Dalam kasus Abidzar, latar belakangnya sebagai figur publik dengan citra religius justru membuatnya semakin mudah dijadikan target hujatan dan penghakiman moral. Dengan melihat fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying bukan sekadar masalah individu atau konflik antar pengguna, tetapi merupakan gejala dari disfungsi sosial yang lebih luas di era digital. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran kolektif bahwa ruang digital bukanlah tempat bebas tanpa aturan, tetapi tetap harus dijaga agar menjadi lingkungan yang sehat, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain.

Bagi pengguna media sosial, penting untuk lebih bijak dalam berkomentar dan memahami bahwa kebebasan berpendapat harus tetap dibatasi oleh etika dan rasa hormat terhadap orang lain. Komentar yang menyerang secara pribadi bisa berdampak besar terhadap kondisi mental seseorang. Bagi figur publik, penting untuk memiliki ketahanan mental dalam menghadapi opini negatif di media sosial, serta tetap fokus pada hal-hal positif yang bisa memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Perlu juga adanya ruang klarifikasi dan edukasi terhadap publik saat terjadi kesalahpahaman. Bagi masyarakat umum dan lembaga pendidikan, perlu ditingkatkan literasi digital dan pendidikan etika berkomunikasi di ruang digital, agar generasi muda tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azhar. (2023). ANALISIS CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Pada Akun Instagram Zara Adisty @AdhistryZara).
- Ginting, D. C. A., Rezeki, & Siregar. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital.
- Intan Maharani, Agnes Clara Nainggolan, Istiharoh Istiharoh, Pramasheila Arinda Putri, & Riyan Adhitya Pratama. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 139–154. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.978>
- Januri, T. S. (2023). CYBER SEXUAL HARRASMENT DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 63–72. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.4970>
- Karyanti & Aminudin. (2019). *Cyberrbullying dan Body Shaming*. K-Media.
- Nurrahma Yanti. (2018). *FENOMENA CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*.
- Praditya, A. D., & Iqbal, M. (2023). Fenomena Judi Online Sebagai Patologi Sosial Dilingkungan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bengkulu. 8(2).
- Rabaani, S., & Indriyani, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.433>
- Salwa, A. R., & Candrasari, Y. (2022). PERILAKU PELAKU CYBERBULLYING MELALUI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Pada Remaja Perempuan di Surabaya). 5(2).
- Shiona, A. E. Y., Lintang, D. J., Hartono, F. M., Faris, I. S. I., Renaningtyas, L. R., Munikha, N., & Fibrianto, A. S. (2021). Pengaruh minuman keras terhadap nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai fenomena patologi

sosial di Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 750–756. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p750-756>

Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di DKI Jakarta. 2.

Wulandah, S. (2023). FENOMENA CYBERBULLYING: KRISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.70025>

Zamzamima, E. L., Hambali, I., & Apriani, R. (2024). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.17977/um059v2i22022p87-96>